

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memasuki era normal baru yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19. Semua sektor kehidupan mengalami perubahan tak terkecuali sektor pendidikan. Kemendikbud mengeluarkan berbagai kebijakan baru sebagai upaya agar pendidikan di Indonesia tetap terlaksana sebagaimana mestinya. Salah satu kebijakan pemerintah dalam menjalankan proses pendidikan adalah dengan mengganti pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) di rumah masing-masing. Hal tersebut merupakan bentuk usaha pemerintah dalam menekan angka Covid-19 yang semakin meningkat setiap harinya.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan antara pendidik dan juga peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran jarak jauh melalui daring yang digunakan merupakan bentuk dari penggunaan media pembelajaran berbasis online yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Media online yang umumnya digunakan pada pembelajaran daring saat ini antara lain *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Google Class Room*, *E-Learning*, *YouTube*, *Edubox* dan *WhatsApp*. Dalam penggunaannya, media tersebut memiliki fungsi dan kelebihannya masing-masing. Hal ini tentu akan memberikan opsi pada pendidik dalam menggunakan model dan juga metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan yang dapat dirasakan secara langsung. Mulai dari pendidik ataupun peserta didik yakni waktu dan tempat yang fleksibel karena bisa dilakukan kapan dan dimana saja selama mendukung untuk dilaksanakan, hemat biaya karena hanya memerlukan paket internet bahkan sudah ada bantuan dari pemerintah, menggunakan perangkat atau device yang kita punya, mudah dalam mencari referensi melalui internet, metode dan media yang dikembangkan beragam, pembelajaran lebih santai dan nyaman karena dilakukan

di rumah, serta penguasaan teknologi semakin berkembang karena menggunakan media yang beragam.

Kendati demikian, pembelajaran daring juga memiliki sejumlah kekurangan atau masalah pada praktiknya. Adapun masalah tersebut antara lain seperti jaringan bermasalah yang disebabkan oleh banyak faktor seperti cuaca dan lingkungan, sarana dan prasarana yang kurang memadai baik dari pihak sekolah maupun peserta didik, kemampuan dalam menggunakan media yang beragam (ada yang mahir dan ada yang kurang mahir), motivasi belajar menjadi berkurang, serta banyak distraksi yang mengganggu konsentrasi peserta didik.

Lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pembelajaran daring harus selalu memperhatikan setiap prosesnya agar terlaksana dengan baik. Sekolah dengan pembelajaran daring dituntut agar siap dengan semua komponen yang terdapat didalamnya. Mulai dari pendidik, peserta didik, sarana prasarana, metode, strategi pembelajaran dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar dapat memenuhi kompetensi yang sudah ada pada kondisi sekarang. Proses pembelajaran daring diharapkan mampu mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif peserta didik sehingga memberikan dampak positif pada hasil belajarnya. Baik pendidik maupun peserta didik dituntut agar dapat menguasai media online yang digunakan sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran daring saat ini dituntut untuk dapat memenuhi semua dimensi yang terdapat dalam Permendikbud No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni *dimensi sikap*, *dimensi keterampilan* dan *dimensi pengetahuan*. Setiap dimensi tersebut memiliki rumusan-rumusan berupa aspek yang harus dikuasai peserta didik. Mulai dari *dimensi sikap* yang menuntut peserta didik untuk dapat memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlakul karimah, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat serta sehat jasmani dan rohani. *Dimensi keterampilan* menuntut peserta didik untuk dapat memiliki ketrampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif

serta komunikatif. Adapun *dimensi pengetahuan* menuntut peserta didik untuk memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

Aspek metakognitif inilah yang akan menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini. Aspek metakognitif yang telah dikemukakan di atas merupakan pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan secara teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya (Permendikbud, 2016). Purnamawati berpendapat bahwa metakognitif akan mendorong kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan keterampilan berpikir pada peserta didik (Herlanti, 2015). Dengan pengetahuan dan keterampilan metakognitif yang memadai, peserta didik dapat mengetahui cara belajar yang efektif untuk dirinya. Maka dari itu, aspek metakognitif ini sangat penting untuk dikembangkan dan dikuasai oleh peserta didik.

Pendidikan Agama Islam bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan keagamaan dan kecerdasan spiritual. Sehingga dapat membentuk akhlak terpuji yang tercermin dalam amal perbuatannya. Namun pada praktiknya, masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya memahami sejumlah materi pada mata pelajaran PAI. Hal ini tentu disebabkan oleh faktor-faktor yang menghambat prosesnya itu. Salah satunya adalah peserta didik kurang menyadari kemampuan dan potensi mereka dalam berpikir. Padahal setiap orang itu akan mampu memahami sesuatu dengan caranya masing-masing. Peran metakognitif disini adalah mengetahui cara efektif untuk menguasai materi-materi dalam pelajaran PAI (Wulandari, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa di Kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh melalui daring. Pendidik dan peserta didik terbiasa menggunakan media-media online dalam setiap proses pembelajarannya. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, media yang digunakan antara lain adalah *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *YouTube*, *Edubox* dan *WhatsApp*. Pendidik PAI menggunakan beberapa model dan metode pembelajaran pada setiap pertemuannya seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak terkesan

monoton. Peserta didik juga mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik PAI baik tugas individu maupun kelompok. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI dengan cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari kehadiran, diskusi pada saat pembelajaran, dan juga hasil belajar yang relatif stabil dari peserta didik. Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait pembelajaran seperti materi yang sedang dibahas atau perihal tugas terstruktur yang diberikan. Pada penilaiannya sekolah mengadaptasi tiga dimensi standar kompetensi lulusan yaitu dimensi sikap (*afektif*), dimensi keterampilan (*psikomotorik*) dan dimensi pengetahuan (*kognitif*) yang didalamnya memuat aspek metakognitif.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah seperti penyampaian materi kurang maksimal dan kurangnya kemampuan berpikir peserta didik dalam mengatur, mengelola serta mengevaluasi pembelajaran daring yang menyebabkan pemahamannya belum maksimal. Untuk menyikapi masalah tersebut pendidik PAI melakukan upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dengan cara menggunakan berbagai media online dan metode pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas. Peserta didik dituntut mencari referensi lain terkait materi yang dipelajari. Selain itu, peserta didik dituntut mampu mengatur waktu dan kegiatan dalam pembelajaran daring agar dapat memperoleh hasil yang optimal. Oleh karena itu, pembelajaran daring menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya secara mandiri. Dengan demikian pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung diharapkan dapat mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik.

Dari uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh permasalahan tersebut dan akan menelitinya dengan menyusun sebuah skripsi yang berjudul “Pembelajaran Daring Dalam Mengembangkan Metakognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI di kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung?
2. Bagaimana konsep metakognitif pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI di kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI di kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran daring dalam mengembangkan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI di kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung.
2. Untuk mengetahui konsep metakognitif pada pembelajaran daring mata pelajaran PAI di kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI di kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung.
4. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran daring dalam mengembangkan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas XII SMA Plus Al-Ghifari Bandung.

D. Manfa'at Penelitian

Adapun manfa'at dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian sebagai berikut.

1. Manfa'at Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfa'at dalam mengembangkan khazanah keilmuan pada bidang pendidikan dan pembelajaran daring sehingga dapat mengembangkan metakognitif peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI menjadi lebih baik lagi.

2. Manfa'at Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengalaman berharga bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang ditempuh yaitu pendidikan agama Islam.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Penelitian ini dapat menambah literatur dan referensi bagi sekolah bahwa dalam pembelajaran daring yang efektif, ternyata dapat mengembangkan metakoginitif peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI.

2) Dapat menjadi masukan yang membangun bagi lembaga guna meningkatkan kualitas pendidikannya terutama pada kondisi saat ini, dimana mayoritas pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh melalui daring.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran daring. Sehingga mengetahui bagaimana pembelajaran daring yang efektif dan berdampak positif bagi peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila telah memenuhi barometer keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan yang ditinjau dari proses pembelajaran, respon dan penguasaan konsep dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015). Laurillard (1985) berpendapat bahwa

pembelajaran terdiri dari beberapa komponen utama sebagai berikut.(Oktavian & Aldya, 2020)

1. Diskursif, yaitu adanya interaksi melalui diskusi antara pendidik dan peserta didik mengenai suatu konsep yang dibahas.
2. Adaptif, yaitu penyesuaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya.
3. Interaktif, yaitu interaksi melalui peningkatan pengalaman peserta didik.
4. Reflektif, yaitu deskripsi tentang penyesuaian konsepsi dan pengalaman yang diperoleh peserta didik.

Mendikbud dalam SE No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada Masa Darurat Penyebaran Covid-19 menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui daring atau jarak jauh dari rumah menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Pembelajaran daring menjadi efektif apabila memenuhi komponen esensial dalam pembelajaran. Adapun komponen-komponen yang dimaksud itu sama halnya dengan komponen utama pada pembelajaran pada umumnya seperti diskursif, adaptif, interaktif dan reflektif. Pembelajaran daring juga harus bisa mengakomodasi gaya belajar, fleksibilitas dan pengalaman belajar peserta didik sehingga dapat memunculkan perasaan positif (Oktavian & Aldya, 2020).

Pembelajaran daring saat ini dituntut untuk dapat memenuhi semua dimensi yang dimuat dalam Permendikbud No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni dimensi sikap, dimensi keterampilan dan dimensi pengetahuan. Setiap dimensi ini memiliki rumusan-rumusan berupa aspek yang harus dikuasai peserta didik. Adapun dimensi pengetahuan menuntut peserta didik untuk memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

Metakognitif merupakan pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri untuk digunakan dalam pembelajaran. Secara umum, metakognitif diartikan sebagai *thinking about thinking*. Metakognitif menurut Nindiasari (2013) merupakan kemampuan dalam menyusun strategi yang efektif, mengotrol strategi kognitif, memotivasi diri, memiliki kepercayaan diri serta kemandirian belajar

(Hutaaruk, 2016). Flavell dan Brown berpendapat bahwa metakognitif adalah pengetahuan dan pengaturan pada suatu aktifitas kognitif seseorang dalam proses belajarnya (Hasmawati, 2017). Adapun pada pendapat lainnya, metakognitif diartikan sebagai pengaturan diri, berpikir dinamis dan kritis serta mengatur sumber daya dalam proses pendidikan (Nur'aini, 2020). Apabila seseorang mengetahui cara berpikir yang efektif untuk dirinya, maka dia akan mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Metakognitif terbagi ke dalam dua komponen utama yaitu pengetahuan dan keterampilan atau regulasi metakognitif. Menurut OLRC News, pengetahuan metakognitif terdiri atas tiga komponen sebagai berikut.

1. Pengetahuan Deklaratif (*declarative knowledge*), yaitu pengetahuan mengenai diri sendiri, penggunaan strategi, keterampilan dan sumber belajar yang digunakan dalam belajar.
2. Pengetahuan Prosedural (*procedural knowledge*), yaitu pengetahuan tentang langkah-langkah yang digunakan setelah mengetahui semua pengetahuan deklaratif dalam proses belajar.
3. Pengetahuan Kondisional (*conditional knowledge*), yaitu pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan strategi, keterampilan, atau prosedur yang disesuaikan dengan kondisi-kondisi tertentu (Murni, 2010).

Adapun keterampilan atau regulasi metakognitif terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

1. Perencanaan (*planning*), yaitu kemampuan dalam merencanakan aktivitas dan proses belajar.
2. Strategi mengelola informasi (*information management strategies*), yaitu kemampuan strategi mengelola informasi berkenaan dengan proses belajar yang dilakukan.
3. Memonitor secara komprehensif (*comprehension monitoring*), yaitu kemampuan dalam memonitor proses belajarnya dan hal-hal yang berhubungan dengan proses secara mendalam.

4. Strategi debugging (*debugging strategies*), yaitu strategi yang digunakan untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahan tindakan-tindakan dalam belajar.
5. Evaluasi (*evaluation*), yaitu mengevaluasi efektivitas strategi belajarnya, apakah ia akan mengubah strateginya, menyerah pada keadaan, atau mengakhiri kegiatan tersebut (Murni, 2010).

Perkembangan metakognitif peserta didik dalam pembelajaran, dapat ditinjau melalui sejumlah indikator sebagai berikut.

1. Peserta didik mengetahui pengetahuan faktual yang dibutuhkan sebelum diproses atau menggunakan kemampuan berpikir kritis terkait dengan topik yang diberikan.
2. Peserta didik mengetahui bagaimana cara menerapkan langkah-langkah atau strategi belajar.
3. Peserta didik menentukan waktu dan alasan yang tepat dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Ramadhan, 2018).
4. Peserta didik mampu dalam membuat rencana, tujuan, urutan, alokasi waktu dan strategi belajar yang tepat untuk digunakan.
5. Peserta didik mampu dalam mengidentifikasi masalah beserta solusinya, memprediksi, menyimpulkan dan menggunakan strategi yang telah dibuat.
6. Peserta didik mampu melakukan refleksi dan penilaian terhadap kemajuan belajarnya serta menentukan efektivitas dari rencana terbaik proses pembelajaran (Hasmawati, 2017).

Pendapat lain mengatakan bahwa indikator perkembangan metakognitif peserta didik dalam pembelajaran, dapat ditinjau melalui sejumlah komponen berikut ini.

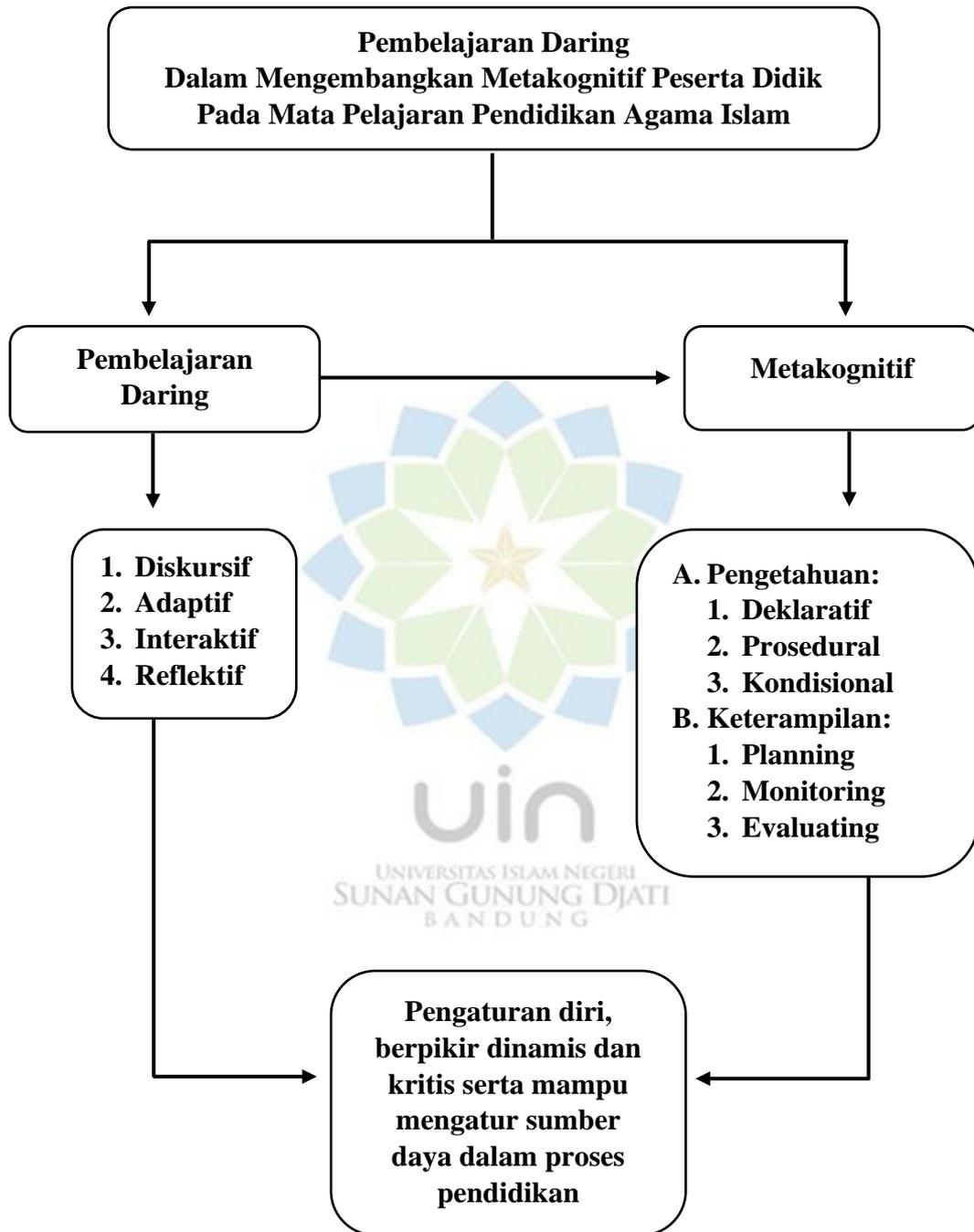
1. Menyadari proses berpikir dan mampu mengimplementasikannya.
2. Mengembangkan strategi dalam proses berpikirnya.
3. Merefleksi prosedur secara evaluatif.
4. Mentransfer pengalaman pengetahuan pada konteks lain.

5. Menghubungkan pemahaman konseptual dengan pemahaman prosedural (Iskandar, 2014).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran daring merupakan proses interaksi edukatif melalui media online yang memuat komponen esensial agar tujuan pembelajarannya tercapai, salah satunya yaitu dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya atau metakognitif. Peserta didik akan mengetahui cara efektif dalam menggunakan kemampuan dan potensi berpikirnya sehingga mampu mengembangkan pemikiran kritis, pengetahuan dan keterampilan secara mandiri. Dalam hal ini, peserta didik dapat menguasai materi-materi pelajaran khususnya pada bidang pendidikan agama Islam.



Gambar 1. 1
Skema Kerangka Berpikir



F. Permasalahan Utama

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan berpikir peserta didik dalam mengatur, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran daring yang menyebabkan pemahamannya belum maksimal. Untuk menyikapi masalah tersebut pendidik PAI melakukan upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dengan cara menggunakan berbagai media online dan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis serta meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya secara mandiri.

G. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu (*the prior research*), peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan atau berkaitan dengan judul penelitian ini.

1. Anis Fauziana, Mega Teguh Budiarto & Wiryanto, 2020, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Realistic Mathematics Education (RME)* Untuk Melatihkan Kemampuan Metakognitif (Fauziana, Budiarto, & Wiryanto, 2020). Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *Realistic Mathematics Education (RME)* untuk meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perangkat tersebut layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik.

Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus peneliti itu sendiri. Jurnal tersebut berfokus pada perangkat pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* yang mana ini dikhususkan untuk mata pelajaran matematika. Adapun penelitian ini berfokus pada pembelajaran daring secara umum dan dikhususkan pada mata pelajaran PAI.

2. Indah Agustina, 2020, Efektivitas Pembelajaran Matematika secara Daring di Era Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif (Agustina, 2020). Penelitian tersebut berfokus pada hubungan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran matematika yang dilakukan secara

daring di era pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan melihat ciri khas dan indikator dari faktor-faktor yang terlibat didalamnya. Hasilnya adalah pembelajaran matematika secara daring sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus peneliti, yang mana jurnal tersebut berfokus pada efektivitas pembelajaran matematika secara daring dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Adapun penelitian ini berfokus pada pembelajaran daring dalam mengembangkan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Muhammad Alif Burhanudin, 2019, Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Google Classroom dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Semesta BBS Semarang) (Burhanudin, 2019). Penelitian tersebut berbentuk tesis yang berfokus pada efektivitas model pembelajaran PAI yang berbasis *google classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Semesta BBS Semarang. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI. Maka penggunaan model pembelajaran berbasis *google classroom* ini berdampak positif sehingga penggunaannya efektif.

Perbedaan antara tesis tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus peneliti. Tesis tersebut berfokus pada model pembelajaran PAI yang dikhususkan pada pembelajaran daring menggunakan *google classroom* untuk meningkatkan motivasi belajar. Adapun penelitian ini berfokus pada pembelajaran daring secara umum atau secara keseluruhan dalam mengembangkan metakognitif peserta didik.